

Eksistensi Seni Kakebyaran Di Kota Mataram

by I Gede Yudarta

Submission date: 22-Nov-2019 12:10PM (UTC+0700)

Submission ID: 1219277663

File name: Artikel_Eksistensi_Seni_Kakebyaran_Di_Kota_Mataram.docx (1.23M)

Word count: 9050

Character count: 58391

RINGKASAN HASIL PENELITIAN
4 (ARTIKEL)
HIBAH DISERTASI DOKTOR

EKSISTENSI SENI KAKEBYARAN
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
DI KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT



I GEDE YUDARTA, SSKar., M.Si
NIP: 196604111991031005
INDN: 19660411

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

2013

4
**Eksistensi Seni Kakebyaran
Dalam Kehidupan Masyarakat
Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat**

Abstrak

Perkembangan sebuah tradisi senantiasa menarik untuk dikaji apalagi tradisi tersebut berkembang melampaui batas-batas wilayah budaya induknya dan memasuki wilayah budaya yang berbeda. Keberadaan seni *kakebyaran* di wilayah Kota Mataram Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu fenomena yang sangat menarik untuk dikaji karena sebagai salah satu ikon budaya Bali, seni *kakebyaran* mengalami perkembangan yang cukup significant. Di Kota Mataram, seni *kakebyaran* tidak saja hidup di kalangan masyarakat Bali, namun juga berkembang di kalangan masyarakat Sasak.

Kota Mataram merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya adalah Muslim dan kurang dari 10 % adalah masyarakat Bali yang bermigrasi dan sudah menetap dalam kurun waktu empat abad lamanya. Keberadaan seni *kakebyaran* di Kota Mataram di wilayah ini tentunya menjadi studi yang sangat menarik karena menimbulkan persoalan yang sangat kompleks tidak saja persoalan seni dan budaya akan tetapi merambah pada persoalan difusi, akulturasi, identitas, ideologi, sosial, ekonomi dan politik.

Kompleksnya persoalan yang terjadi, dalam studi ini permasalahan yang akan dibahas diklasifikasikan dan di rumuskan dalam tiga rumusan yaitu, 1. bentuk seni *kakebyaran* di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat, 2. fungsi seni *kakebyaran* di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat dan 3. Terkait dengan keberlanjutan seni *kakebyaran* di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Ketiga rumusan ini akan dideskripsikan dengan mempergunakan metode analisis kualitatif serta permasalahannya dikaji dengan teori fungsi seni, teori identitas dan teori semiotika.

Kata Kunci: eksistensi, seni *kakebyaran*, Kota Mataram

Existence *Kakebyaran* Art In People Lives At Mataram City West Nusa Tenggara

Abstract

The development of tradition always interesting to study especially the tradition evolved beyond boundaries culture of the region and culture area into different cultures. Existence *kakebyaran* art in the Mataram city West Nusa Tenggara, this is the one of the very interesting phenomenon to be studied because as one of cultural icons of Bali, *kakebyaran* art experienced significant growth.

At Mataram city, *kakebyaran* art not only among the people living in Bali, but also growing among in the sasak people. Mataram city is one area that the majority of the population is Muslim and less than 10% are Balinese people who migrate and has lived in the period of four centuries. The presence of *kakebyaran* arts in Mataram city in this region would be a very interesting study because it raises very complex issues is not only the issues of art and culture however adding the issue of diffusion, Acculturation, identity, ideology, social, economic and political.

The complexity of the problems that occurred in this study the problem that will be discussed in clarify and it formulated in three formulations such as, 1. *kakebyaran* art form in Mataram city West Nusa Tenggara, 2. *Kakebyaran* art functions in Mataram city West Nusa Tenggara, and 3. Associated with sustainability of *kakebyaran* art in Mataram city West Nusa Tenggara. That three formulation will be described by using the method of qualitative analysis as well as examine the problem in the theory of functions of art, identity theory and the theory of semiotics.

Key Words: existence, *kakebyaran* art, mataram city

I. Pendahuluan

Seni *kakebyaran* yang merupakan salah satu genre seni pertunjukan Bali. Genre ini memiliki ciri khas, karakter dan spesifikasi yang berbeda dengan jenis seni pertunjukan yang lain. Seni *kakebyaran* memiliki karakteristik, keras dinamis dan adaptif searah dengan perkembangan jaman. Sebagai ¹² salah satu karya cipta budaya masyarakat Buleleng, karakteristik *gong kebyar* gaya Buleleng sangat mengutamakan tempo permainan yang cepat, dinamika yang tinggi, dan dengan suara yang cenderung keras (Dibia dalam Sukerta, 2009:251).

Sebagaimana yang telah terjadi, seni *kakebyaran* telah berkembang begitu meluas, sangat populer di masyarakat serta telah menjadi salah satu ikon seni budaya Bali. Dalam perkembangannya, gamelan *gong kebyar* sebagai cikal-bakal lahirnya seni *kakebyaran* saat ini telah tersebar di seluruh pelosok pulau Bali, di beberapa wilayah kepulauan Nusantara bahkan sampai di beberapa negara di dunia. Di ³⁷ wilayah Nusantara, salah satu wilayah penyebaran di luar pulau Bali adalah di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Di wilayah ini gamelan *gong kebyar* tersebar di wilayah Mataram, Lombok Barat hingga ke Lombok Timur dan populasi terbanyak terdapat di wilayah Kota Mataram. Saat ini di Kota Mataram terdapat 50 barung gamelan *gong kebyar*, tersebar di masyarakat yang dimiliki secara perorangan dan kelompok-kelompok masyarakat.

Terdapatnya seni *kakebyaran* di Kota Mataram, sangat terkait dengan keberadaan masyarakat Bali yang berdomisili di wilayah tersebut. Dari beberapa wilayah di Lombok, Kota Mataram merupakan salah satu wilayah dengan populasi masyarakat Bali terbanyak dibandingkan dengan wilayah lainnya. Keberadaan masyarakat atau orang-orang Bali di Kota Mataram adalah masyarakat yang sudah cukup lama bermigrasi dari Bali. Kedatangan mereka di wilayah ini sudah terjadi sejak abad ke 12 dan dimantapkan setelah Mataram dan sebagian besar wilayah Lombok secara resmi dikuasai dan menjadi bagian kekuasaan ⁵⁸ kerajaan Karangasem (1692-1894). Sebagai masyarakat yang telah lama berdomisili di wilayah tersebut, tentunya diperlukan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang berbagai kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah untuk menunjang kegiatan ritual keagamaan sebagaimana yang dibawa diwarisi oleh para leluhur mereka. Untuk keperluan tersebut berbagai bentuk tradisi, budaya yang terkait dengan agama direproduksi sebagaimana yang ada di Bali. Dari adanya kebutuhan tersebut dibawa berbagai jenis kesenian dari Bali yang pada dasarnya adalah untuk menunjang kegiatan tradisi dan pelaksanaan ritual keagamaan. Dari berbagai bentuk kesenian yang dibawa dan dibangun salah satunya adalah seni *kakebyaran*. Keberadaan seni *kakebyaran* ini tentunya sangat menarik untuk ditelusuri dan ¹¹ hiti lebih dalam, walaupun berada di luar wilayah induknya (Bali), seni *kakebyaran* juga mampu hidup dan berkembang di wilayah Kota Mataram dan wilayah lainnya di Lombok. Bahkan dalam perkembangannya seni *kakebyaran* tidak saja hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Bali namun juga dipresentasikan oleh para seniman Sasak yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda dengan masyarakat Bali.

Fenomena sebagaimana telah diuraikan di atas menunjukkan upaya-upaya masyarakat Bali untuk mempertahankan tradisi budaya dan memperkuat identitasnya sebagai orang Bali ketika berada di luar budaya induknya. Direproduksinya seni *kakebyaran* oleh masyarakat Bali di Kota Mataram karena kesenian ini memiliki fleksibilitas yang tinggi dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas sosial budaya dan agama. Di lain pihak seni *kakebyaran* merupakan jembatan penghubung terjalannya komunikasi antara masyarakat Bali dan masyarakat Sasak sehingga terjadi hubungan yang harmonis diantara ke dua etnis tersebut. Seringkali terlihat keterlibatan sekaa-sekaa *gong kebyar* yang dibentuk oleh masyarakat Bali dalam kegiatan tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Sasak. Demikian pula sebaliknya, beberapa sekaa-sekaa *gong* dari masyarakat Sasak terlibat dalam aktivitas budaya dan agama yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Bahkan dalam event-event tertentu kedua kelompok seniman ini tergabung dalam sebuah tim untuk bersama-sama memainkan seni *kakebyaran*.

Dalam perspektif kehidupan masa kini, memperhatikan keberadaan dan perkembangan seni *kakebyaran* di Lombok dan di Kota Mataram khususnya tentunya menimbulkan pemikiran dan pertanyaan yang aneh bagaimana hal itu bisa terjadi. Sebagaimana diketahui, selama ini Lombok atau Kota Mataram pada khususnya adalah merupakan sebuah wilayah yang masyarakatnya mayoritas

beragama Islam. Bahkan menurut Taufik (2011:129), Islam di Lombok memiliki reputasi fanatik dan taat. Adanya interelasi antara ajaran tauhid dalam Islam dengan interaksi Islam dengan budaya adat Sasak menimbulkan pandangan tersendiri di kalangan masyarakat Sasak yang kemudian melihatnya sebagai Islam sejati. Muncul kemudian kata-kata "dengan sasak nu dengan Islam" artinya orang sasak itu orang Islam (Lestari, 2011:162).

Munculnya pandangan-pandangan tersebut akhirnya bermuara pada pencarian dan pemurnian jati diri dan identitas budaya Sasak di kalangan budayawan dan tokoh-tokoh masyarakat Sasak. Terjadi islamisasi dalam berbagai tradisi yang sebelumnya berkembang di masyarakat, bahkan beberapa diantaranya dihilangkan karena dianggap tidak sesuai dengan jati diri dan identitas Sasak yang islamis. Tradisi *merariq*, penggunaan gamelan seperti *gendang beleq* dan gamelan lainnya diharamkan karena tidak relevan dengan ajaran agama. Sebagaimana diuraikan oleh M. Arifin Zuhdi (2011:112), pada tahun 1955 di Bengkel, Lombok Barat, Tuan Guru Haji Saleh Hambali menghapus kawin lari (*merariq*) karena dianggap manifestasi hinduisme dan tidak sesuai dengan Islam. Ninuk Kleden juga mengungkap sekitar tahun 1980an *gendang beliq* mulai kurang populer karena pada masa-masa itu terjadi konflik antara agama dan adat, atau antara Islam dengan bangsawan. Golongan Islam mengatakan bahwa *gendang beliq* menentang syariat karena terbuat dari logam (dalam Tommy Christomi dan Untung Yuwono, 2004:210-211). Persoalan-persoalan seperti ini secara tidak langsung menyeret berbagai persoalan terutama yang berkaitan dengan identitas, tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Di sisi yang lain, dibentuknya ikon budaya baru oleh para budayawan di NTB yang disebut dengan budaya Sasambo (Sasak, Samawa dan Mbojo), secara tidak langsung mencerminkan tidak adanya pengakuan secara resmi terhadap keberadaan budaya yang lain selain dari budaya dari ketiga etnis tersebut. Munculnya ikon budaya ini tentunya memarginalkan kebudayaan etnis lainnya salah satu diantaranya seni budaya Bali yang sudah berakulturasi dalam berabad-abad lamanya. Prof. Dr. Mahsum, MS dalam sebuah pernyataannya menyebutkan bahwa Sasambo merupakan penggabungan tiga etnis besar yang ingin menunjukkan identitas ke-NTB-annya. Sasambo dianggap memarginalkan etnis-etnis lain yang hidup dan berkembang dalam masyarakat NTB.

Kesenian Bali walaupun sudah ada dalam kurun waktu yang lama dan berakulturasi dalam kehidupan seni budaya di Lombok, saat ini semakin terpinggirkan dan termarginalkan dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang lebih luas. Kesenian, khususnya seni *kakebyaran* yang sebelumnya diakui sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat di Kota Mataram dan media penghubung pengikat tali persudaraan antara masyarakat Bali dan Sasak menjadi terhimpit ruang geraknya dan hanya terbatas pada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali.

Fenomena inilah yang menjadi alasan fundamental untuk dilakukannya studi ini. Seni budaya yang selama ini sebagai salah satu media penghubung dan pemersatu dalam kehidupan masyarakat sangat perlu dikaji secara lebih mendalam sebagai upaya untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman etnis di Lombok khususnya di Kota Mataram. Untuk itu dalam tulisan ini dapat dibahas beberapa permasalahan yang akan di bahas diantaranya: tentang bentuk seni *kakebyaran* di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat, fungsi seni *kakebyaran* di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat dan Keberlanjutan seni *kakebyaran* di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

II. Metode Penelitian

Sebagaimana biasanya sebuah penelitian tentang seni budaya, pemaparan dan analisis studi ini dilakukan dengan mempergunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dipergunakan metode ini adalah bertujuan untuk dapat memahami gejala empirik (kenyataan) secara langsung eksistensi seni *kakebyaran* dalam kehidupan masyarakat di Kota Mataram sesuai dengan latar belakang keilmuan penulis selaku pengkaji dan praktisi di dalam bidang seni pertunjukan, untuk selanjutnya hasil dari pengamatan dianalisis dan diuraikan secara deskriptif sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

Sebagai bagian dari disertasi hasil studi ini dirancang dengan mempergunakan metode kualitatif dimana pembahasannya disesuaikan alur penelitian dalam disertasi yakni dengan mengangkat fakta budaya tentang eksistensi seni *kakebyaran* ketika berada di luar wilayah Pulau Bali.

Melalui pemikiran-pemikiran kritis, penelitian dilakukan dengan mempergunakan pendekatan fenomenologis dengan mengangkat fenomena-fenomena yang terkait dengan eksistensi seni *kakebyaran* ketika berada di luar wilayah budaya induknya, serta berbagai persoalan-persoalan yang terkait dengan bentuk, fungsi dan keberlanjutannya dalam kehidupan masyarakat di Kota Mataram. Di samping itu dalam penelitian ini, juga dibahas berbagai persoalan seperti persoalan politik, khususnya politik identitas, resistensi budaya, persoalan estetika, persoalan ekonomi dan berbagai persoalan lain yang amat kompleks. Persoalan tersebut dianalisis dengan mempergunakan beberapa teori diantaranya teori fungsi seni, teori identitas dan teori semiotika. Teori-teori tersebut, dipergunakan sebagai alat analisis menjabarkan berbagai permasalahan sebagaimana telah dirumuskan yaitu bentuk, fungsi dan keberlanjutan seni *kakebyaran* dalam kehidupan masyarakat di Kota Mataram.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan dan Bentuk Seni *Kakebyaran* di Kota Mataram

Data tertua yang berhasil ditemui terkait dengan keberadaan kesenian Bali di Kota Mataram adalah terdapatnya prasasti yang tertulis pada sepasang instrument kendang yang merupakan bagian dari ensambel atau barungan *gong pelawasan* (gong gede) milik sanggar “Budi Satwam” Karang Kecicang, Cakranegara. Di dalam prasasti tersebut tercantum nama kendang yakni “I Kusuma Galangan” dan dibuat pada tahun 1722 Saka atau 1800 Masehi. Prasasti ini menjadi sebuah bukti tentang keberadaan kesenian Bali di Kota Mataram, NTB. Terkait dengan seni *kakebyaran*, dari hasil wawancara terhadap beberapa seniman, dapat disimpulkan untuk sementara bahwa seni *kakebyaran* sudah ada di Kota Mataram sejak dilakukannya perubahan pada gamelan “don telulas” (*palegongan/kembangkirang*) milik I Nengah Mehe (dari Pagutan, Mataram) yang selanjutnya pada tahun 1930 menjadi milik I Wayan Keneh (dari Karang Kubu, Cakranegara), dari bilah lima menjadi bilah sepuluh sebagaimana gamelan gong kebyar saat ini pada tahun 1934.

Setelah dilakukannya perubahan tersebut pada tahun 1937 I Wayan Keneh selanjutnya mendirikan sekaa gong di wilayah Karang Kubu dengan nama sekaa gong “Rene Sari”. Berdirinya sekaa gong ini merupakan tonggak awal sejarah perkembangan gamelan gong kebyar dan seni *kakebyaran* di Kota Mataram. Sekaa gong inilah yang mengawali memainkan tabuh-tabuh *kakebyaran* serta mulai mengiringi beberapa tari-tarian seperti janger, topeng, Arja dan yang lainnya. Untuk lebih terperinci, deskripsi tentang perkembangan seni *kakebyaran* akan dibagi dalam beberapa periode dimana seriap periode diambil rentang waktu 20 tahun.

a. Periode Tahun 1930-1950

Didatangkannya seniman-seniman dari daerah Sangsit, Singaraja pada tahun 1930 oleh kuasa pemerintahan Bali Nusra untuk menghibur kedatangan penguasa pemerintah Belanda merupakan babak awal dari perjalanan seni *kakebyaran* di Kota Mataram. Setelah melakukan pementasan tersebut, gamelan yang dibawa oleh para seniman dari Sangsit selanjutnya dibeli oleh seorang saudagar Cina yang bernama Ci Gim dari daerah Narmada. Selanjutnya gamelan tersebut berpindah tangan lagi dibeli oleh I Nengah Mehe pada tahun 1930. Dari kepemilikan I Nengah Mehe selanjutnya berpindah tangan lagi menjadi milik I Wayan Keneh dari Karang Kubu dan menetap hingga saat ini.

Menurut I Komang Renges (60 tahun) yang merupakan salah seorang anak dari I Wayan Keneh dan pimpinan sekaa gong Rene Sari Karang Kubu saat ini, gamelan yang sekarang diwarisi sebagai warisan keluarga, pada awalnya adalah seperangkat gamelan *palegongan* (Buleleng: *Kembang Kirang*) lengkap dengan instrumen *gender rambat* dengan 13 bilah nada dan *gender barangan* dengan 11 bilah nada. Gamelan *palegongan* ini sering dimainkan untuk mengiringi tari *prembon*, *arja* dan *janger* serta untuk memainkan tabuh-tabuh *sekatian*. Untuk dapat mengikuti arah perkembangan kesenian yang ada di Bali, dan bisa dipergunakan untuk memainkan tabuh secara lebih leluasa, pada tahun 1934 dilakukan perombakan dengan penambahan bilah dari lima bilah menjadi sepuluh bilah pada instrumen *gangsra*, pemindahan bilah *gender rambat* menjadi *penyacah* serta menambahkan beberapa instrumen lainnya seperti *riyong*, *kendang gupekan* sesuai dengan barungan *gong kebyar*.

Pelaksanaan perombakan ini dibantu oleh I Made Degdeg dari daerah Kesik (Lombok Timur) seorang pande gamelan berasal dari Tihingan.

Keberadaan *sekaa gong* Rena Sari sangat mendominasi pada periode ini karena tidak ada *sekaa gong* lainnya yang menyaingi keberadaannya. Sering kali ditanggap oleh masyarakat untuk mengisi berbagai acara semakin memotivasi *sekaa gong* ini untuk meningkatkan performanya dengan menambah jenis repertoar baik tabuh maupun tari. Situasi ini menjadikan *sekaa gong* Rena Sari semakin mapan dan sangat populer di masyarakat. Popularitasnya tidak saja di kalangan masyarakat Bali namun juga di kalangan masyarakat Sasak di Lombok.

b. Periode Tahun >1950-1970

Munculnya *sekaa* "Rena Sari" di Karang Kubu selanjutnya memicu munculnya *sekaa-sekaa gong* di beberapa tempat lainnya di Kota Mataram. Berselang 20 tahun setelah berdirinya *sekaa gong* Rena Sari di Karang Kubu, pada tahun 1953 muncul lagi *sekaa gong* Cri Ganesia Dharma yang kembali diprakarsai oleh I Nengah Mehe dari Pagutan Mataram. Pada tahun 1953 I Nengah Mehe dari Pagutan, Mataram kembali membeli seperangkat gamelan *gong kebyar* dari Desa Takmung, Klungkung yang diperantarai oleh Pan Sandia dari Desa Tihingan. Dari pembelian gamelan tersebut selanjutnya dibentuk sebuah *sekaa gong* yang diberi nama "Cri Ganesa Dharma". Keberadaan *sekaa gong* ini sangat populer di masyarakat Kota Mataram selain ditunjang oleh para penabuh yang handal, *sekaa* ini juga memiliki pimpinan yang sangat loyal dan kuat secara material sehingga bisa mendukung pendanaan dari setiap aktivitas yang dilakukannya.

Kuatnya dukungan dana terhadap *sekaa gong* ini, untuk meningkatkan kemampuan teknis para anggota *sekaa* serta menambah perbendaharaan repertoar gending-gending *kakebyaran*, tidak tanggung-tanggung I Nengah Mehe secara langsung mendatangkan seorang pelatih gamelan dari Bali yakni I Ketut Loncah dari Desa Sengguan Gianyar pada tahun 1953. Dalam buku Profil Seniman Gianyar yang diterbitkan pada tahun 1996 halaman 107 tercatat bahwa I Ketut Loncah membina *sekaa gong* di Pagutan Lombok dari tahun 1953-1959). Kedatangan I Ketut Loncah untuk membina *sekaa gong* Cri Ganesa Dharma menandai babak baru perkembangan seni *kakebyaran* di Kota Mataram. Jika pada periode sebelumnya gending-gending yang berkembang di Kota Mataram berasal dari daerah Bali Utara, kedatangan I Ketut Loncah untuk membina *sekaa gong* Cri Ganesa Dharma membawa gending-gending yang merupakan tetabuhan gaya Bali Selatan. Selama enam tahun membina *sekaa gong* ini, banyak repertoar *kakebyaran* gaya Bali Selatan dituangkan berupa tabuh instrumental dan beberapa tabuh iringan tari kebyar.

Untuk meningkatkan performa *sekaa gong* Cri Ganesa Dharma serta menambah wawasan para penabuh yang tergabung dalam *sekaa*, disamping mendatangkan pelatih tabuh I Nengah Mehe juga mendatangkan sekelompok seniman dari Bali untuk mengadakan pentas di sekitar wilayah Pagutan dan masyarakat di Kota Mataram. Sebagaimana penuturan I Made Kawi (79 tahun), salah seorang anggota *sekaa gong* Cri Ganesa Dharma, Pagutan Mataram, setahun berselang setelah dibelinya seperangkat barungan gamelan *gong kebyar* dari Desa Takmung, Klungkung, Bali pada tahun 1954 I Nengah Mehe mengundang sekelompok seniman dari Bali untuk melakukan pentas di wilayah Pagutan, Mataram. Adapun seniman yang diundang adalah I Nyoman Kaler yang disertai oleh beberapa orang seniman, diantaranya Ni Made Darmi (78 tahun) salah seorang penari handal di Bali. Pentas yang dilakukan oleh para seniman tersebut adalah menyajikan tabuh-tabuh dan tari-tari *kakebyaran*. Menurut penuturan Ni Made Darmi salah seorang seniman yang ikut serta dalam rombongan tersebut, pada saat itu para seniman Bali melakukan pentas di Pagutan dan selanjutnya mengadakan pentas keliling di Lombok selama 7 hari.

Didatangkannya para seniman dari Bali untuk membina dan mengadakan pertunjukan di Kota Mataram semakin memotivasi para seniman di Kota Mataram untuk semakin meningkatkan diri dalam bidang seni *kakebyaran*. Imbas dari pelatihan dan pagelaran seni ini secara tidak langsung dapat dirasakan oleh para seniman di wilayah Pagutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dengan berlatih tabuh dan tari *kakebyaran*. Walaupun tergolong baru berdiri, keberadaan *sekaa gong* Cri Ganesa Dharma muncul sebagai salah satu *sekaa gong* terkemuka pada masa itu menjadi pesaing dari

sekaa gong Rene Sari yang telah ada sebelumnya. Puncak kejayaannya terjadi pada tahun 1958 dimana *sekaa* gong ini diundang oleh Presiden Soekarno untuk mengisi acara jamuan makan malam kepresidenan pada saat menerima kunjungan kenegaraan di Istana Tampaksiring, Gianyar Bali.



Sekaa Gong Cri Ganesa Dharma, Pagutan Mataram,
I Ketut Loncah (baris II berdiri paling kiri)
(Repro Dokumen I Made Kawi)

Semaraknya perkembangan seni *kakebyaran* di Kota Mataram pada tahun 1950an di Kota Mataram, di samping kedatangan para pembina dan rombongan kesenian dari Bali ke wilayah tersebut, hadirnya sosok seniman Ni Made Darmi yang menikah dengan I Wayan Kertawirya pada tahun 1958 juga memberikan dampak terhadap perkembangan seni *kakebyaran* di Kota Mataram. Sebagaimana diungkapkan oleh Hamish (2005:30).

The next boom in new performing arts was in the late 1950s, after superstar Balinese dancer Ni Madé Darmi married a local Balinese, Wayan Kartawirya, came to Lombok, and worked with local musicians and dancers such as Ida Wayan Pasha.

Kebangkitan seni *kakebyaran* pada periode kedua ini juga terjadi pada saat Ni Made Darmi menikah dengan I Wayan Kertawirya selanjutnya bekerjasama dengan seorang seniman Ida Wayan Pasha. Untuk melanjutkan kecintaannya terhadap kesenian Bali, khususnya seni *kakebyaran*, pada tahun 1961 Ni Made Darmi mendirikan sanggar tari “Wijaya Kusuma” sebagai wadah untuk mendidik dan melatih tari-tari Bali.



Ni Made Darmi

Aktivitas berkesenian menjadi semakin meningkat ketika dilaksanakannya program pemasangan tari Bali yang diprakarsai oleh Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lombok Barat pada tahun 1963 dengan memasukkan tari Bali sebagai salah satu pelajaran di sekolah-sekolah tingkat

SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang ada disekitar Cakra dan Mataram. Program ini menjadikan tari-tari *kakebyaran* semakin populer di kalangan masyarakat dan jenis tariannya semakin banyak yang dikuasai diantaranya: tari Margapati, tari Demang Miring, tari Wiranata, tari Panji Semirang. Tari Candra Metu, tari Pendet, tari Kebyar Duduk, tari Oleg Tambulilingan, Tari Tenun, tari Nelayan, tari Tani, tari Trunajaya, dan beberapa jenis tari kebyar lainnya.

Peningkatan tersebut secara tidak langsung memberikan peningkatan kemampuan secara teknis serta pemahaman terhadap seni *kakebyaran*, sehingga di samping menyerap berbagai jenis tarian dari Bali, tercipta pula beberapa tari kebyar oleh para seniman di Lombok. Ida Wayan Pasha salah seorang seniman yang cukup produktif menciptakan berbagai jenis tarian yang bermafaskan kebyar diantaranya tari Pahlawan, tari Angklung dan tari Kelana pada tahun 1970.

c. Periode Tahun >1970-1990

Dua dasa warsa ini merupakan periode yang sangat berat bagi perkembangan kesenian di Lombok dan seni budaya Bali. Menguatnya idiologi Islam serta fanatisme yang sarat dengan unsur-unsur keagamaan sangat mempengaruhi perkembangan seni budaya di Lombok dan di Mataram pada khususnya. Seni, tradisi dan budaya senantiasa dipersoalkan dengan keagamaan sehingga segala sesuatu yang bertentangan dengan agama diharamkan dan tidak diperbolehkan dalam kehidupan masyarakat Sasak. Idrus (1976) menulis, ketika masyarakat setempat masih meyakini *waktu tehu*, kesenian tumbuh dengan subur dan banyak peminatnya. Akan tetapi setelah mereka melepaskan paham tersebut dan mengenal syariat Islam, kesenian mengalami kemunduran dan kehilangan peminat. Hal ini disebabkan oleh fatwa-fatwa sementara tokoh-tokoh agama/Tuan Guru yang mengatakan kesenian adalah dilarang secara Islam (dalam Yaningsih, 1991/1992:32).

Adanya fatwa tersebut berdampak pada terjadi penurunan terhadap perkembangan seni tradisi budaya Sasak karena beberapa kesenian yang sebelumnya eksis seperti *kendang beleq*, *klentangan*, *tawaq-tawaq*, *gandrung* dan yang lainnya mulai menyusut keberadaannya karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama (Islam). Adanya pertentangan tersebut mengakibatkan banyak seniman Sasak akhirnya berafiliasi kepada kesenian Bali dan salah satu bentuk kesenian yang diambil adalah seni *kakebyaran*. Hal ini menjadikan seni *kakebyaran* semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat secara lebih luas. Seni *kakebyaran* tidak saja dimainkan oleh orang-orang Bali akan tetapi juga oleh orang-orang Sasak yang memiliki minat dan gemar akan kesenian Bali khususnya seni *kakebyaran*. Amak Irah (70 tahun) salah seorang sesepuh dari sekaa gong Mekar Jaya, Dasan Montor-Narmada, mengatakan memainkan seni *kakebyaran* merupakan sebuah tradisi yang sudah diwarisi dari tahun 1960an di lingkungan masyarakat Sasak di wilayah ini. Adalah sebuah kebanggaan apabila bisa memainkan tabuh-tabuh *kakebyaran* sebagaimana yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka orang Bali. Lewat seni *kakebyaran* terjalin silaturahmi dan rasa persaudaraan antara seniman Bali di Lombok dengan seniman Sasak.

Dari adanya fenomena tersebut berdampak terhadap semakin meningkatnya populasi jumlah gamelan *gong kebyar* di Kota Mataram, Lombok Barat dan di seluruh kawasan Pulau Lombok. Gamelan *gong kebyar* di samping terdapat di kalangan masyarakat Bali, juga dimiliki oleh beberapa kelompok seniman Sasak. Seiring dengan meningkatnya populasi gamelan gong kebyar, bertambah pula perbendaharaan repertoar tabuh dan tari *kakebyaran* yang berhasil dipelajari oleh para seniman di Kota Mataram. Beberapa *sekaa* yang telah eksis sebelumnya seperti *sekaa* Gong Rena Sari, *sekaa* Gong Cri Ganesa Darma mulai memainkan tabuh-tabuh kreasi karya I Wayan Berata seperti Palguna Warsa, Kosalia Arini, Gesuri, beberapa komposisi tabuh *lelambatan* diantaranya Tabuh Gari, Tabuh Pat Mina Ing Segara, Tabuh Nem Galang Kangin serta berbagai karya seniman di Bali. Di bidang seni tari,

beberapa tari-tari kreasi dan sendratari yang populer di Bali mulai merambah dan dipelajari oleh para seniman lewat sanggar-sanggar tari yang ada di Kota Mataram.

Peningkatan yang terjadi pada periode ini, juga didukung dengan adanya beberapa orang seniman Bali di Lombok yang secara intens mempelajari dan memperdalam kesenian ke Bali baik lewat jalur formal maupun non formal. Jalur formal yang ditempuh adalah dengan melanjutkan studi di KOKAR (Konservatori Karawitan) dan ASTI (ISI) Denpasar dan jalur non formal adalah dengan belajar langsung dari seniman-seniman yang memiliki nama besar di Bali. I Made Rangki (67 tahun) dari Karang Medain, sekembalinya ke Mataram setelah menempuh pendidikan di KOKAR Bali pada tahun 1965 membentuk sebuah kegiatan pelatihan seni bagi kalangan generasi muda di lingkungan Karang Medain. Anak-anak dan remaja diajarkan menabuh dan menari serta tradisi budaya lainnya untuk mengenalkan seni tradisi dan budaya Bali di Lombok.

Ida Wayan Pasha seorang seniman yang populer di Kota Mataram dan di Lombok, walaupun hanya memperdalam kesenian Bali lewat jalur non formal di samping muncul sebagai seorang pembina yang handal juga mampu menciptakan beberapa tarian dan musik pengiring tari. Hasil ciptaannya tidak saja berorientasi pada kesenian Bali namun juga dilandasi oleh budaya Sasak. Sebagai seorang seniman, Ida Wayan Pasha berhasil menciptakan beberapa tarian diantaranya Tari Pahlawan (1963), Tari Angklung (1971) dan Sendratari Kelinci Kelana (1971), tari Kadal Nongak (1971), Tari Ayam Kerata (1977), Tari Tombak (1973). Di samping menciptakan tari, Ida Wayan Pasha juga menata beberapa iringan tari bekerjasama dengan seniman Abdul Hamid diantaranya, Tari Perang Topat (1989), Tari Putri Mandalika (1990), Tari Prisean (1972), Tari Tandang Mendet (1988).

d. Periode Tahun > 1990-2010

Apabila pada tahun-tahun sebelumnya kesenian Bali menjadi salah satu bagian dalam kehidupan masyarakat secara lebih luas, akibat adanya diskriminasi dan isu-isu rasial yang dipropogandakan oleh tokoh-tokoh keagamaan yang cenderung lebih menonjolkan tradisi lokal, kesenian Bali menjadi semakin terpinggirkan dan ruang aktivitasnya pun menjadi semakin sempit dimana keberadaan kesenian Bali hanya dimanfaatkan secara khusus dalam kehidupan masyarakat Bali di Kota Mataram.

Terpinggirkannya kesenian Bali dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas, menjadikan kesenian Bali seolah-olah kehilangan pegangan di jalur birokrasi pemerintahan. Hal ini menyebabkan para seniman Bali mengalami kebimbangan karena merasakan tidak adanya perhatian dari pihak pemerintah. Namun demikian, eratnya keterkaitan seni dalam kehidupan masyarakat Bali terutama dalam konteks sosial dan keagamaan, para seniman tetap bersemangat membangun dan mengembangkan kesenian Bali. Upaya-upaya membangun dan mengembangkan kesenian tetap dilakukan dengan mengadakan latihan-latihan secara intensif, membentuk sekaa-sekaa atau sanggar-sanggar seni serta mendatangkan tenaga-tenaga pembina seni dari Bali.

Tingginya animo masyarakat Bali terutama di kalangan generasi muda untuk menguasai tari Bali merangsang para pemerhati seni untuk membentuk sanggar-sanggar tari di beberapa wilayah di Kota Mataram. Di lain pihak untuk **57** ambah wawasan masyarakat tentang kesenian Bali sering kali mengundang para seniman dari Bali baik secara individu maupun secara kelompok untuk memberikan pembinaan serta mengadakan pagelaran. Salah satu peristiwa penting pada tahun 2012 atas permintaan beberapa seniman dan sanggar, ISI Denpasar untuk pertama kalinya menugaskan mahasiswa 48 orang mahasiswa dari Fakultas Seni Pertunjukan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Mengamati perkembangan kesenian Bali di Kota Mataram, secara kuantitas dari data yang berhasil dikumpulkan di tahun 2012, terdapat 100 barungan gamelan yang terdiri dari gamelan *pelawasan (gong gede)*, *gong kebyar*, *palegongan*, *angklung*, *gender wayang*, *joged bumbung*, *balanganjur* dan *geguntangan* dengan 46 sekaa gong yang masih aktif serta 14 sanggar tari Bali yang tersebar di berbagai wilayah di Kota Mataram. Dari 100 barung gamelan Bali di Kota Mataram 50 diantaranya merupakan barungan gamelan gong kebyar. Terjadinya peningkatan populasi gamelan gong kebyar juga diikuti dengan semakin banyaknya repertoar seni *kakebyaran* yang mampu dikuasai oleh para seniman di Kota Mataram. Peningkatan kuantitas ini diikuti dengan adanya peningkatan

kualitas para seniman. Beberapa orang seniman yang merupakan jebolan KOKAR/SMKI Bali dan ISI Denpasar bahkan sudah mampu memosisikan dirinya sebagai seniman pembina, komposer dan koreografer dengan menciptakan karya-karya seni baru. Ni Wayan Astini, S.Sn yang merupakan alumni ISI Denpasar dan Ida Wayan Astha alumni KOKAR Bali menciptakan tari Ciwa Tandawa (1998) dan tari Saraswati (2001) yang menjadi maskot dari Sanggar Dewi Saraswati dan sekaa gong Wala Astha Pasanthi, Sindhu. Demikian pula I Wayan Pariode dari Banjar Saren Pagesangan, walaupun hanya sempat mengenyam pendidikan selama tiga semester di ISI Denpasar, sebagai alumni SMKI Bali telah mampu menjadikan dirinya sebagai seorang pembina seni dengan membina beberapa sekaa gong baik dikalangan masyarakat Bali maupun sekaa gong Sasak.

Menyimak sejarah seni *kakebyaran* di Kota Mataram sebagaimana telah diuraikan dalam beberapa periode, secara kronologis alur perkembangan seni *kakebyaran* secara langsung berawal dari daerah Bali Utara. Hal ini ditandai dengan terdapatnya gaya-gaya musik dari daerah Bali Utara yang begitu kuat mengakar dan mampu bertahan hingga saat ini. Selanjutnya masuknya gaya-gaya seni *kakebyaran* Bali Selatan yang dibawa langsung oleh para seniman Bali Selatan pada saat mengunjungi Lombok serta pada saat dilakukan pembinaan secara intensif, hal ini menyebabkan seni *kakebyaran* di Kota Mataram menjadi semakin bervariasi di mana dua gaya *kakebyaran* ini akhirnya dapat berjalan berdampingan, walaupun pada akhirnya gaya *kakebyaran* Bali Selatan pada akhirnya menjadi lebih berkembang.

3.2 Bentuk Seni *Kakebyaran* Di Kota Mataram

Pembahasan tentang bentuk seni *kakebyaran* di Kota Mataram akan diuraikan dalam 2 (dua) katagori yaitu bentuk yang mengacu pada fisik dari seni *kakebyaran* serta bentuk yang mengacu pada sifat dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

3.2.1 Bentuk Fisik dan Musikalitas Seni *Kakebyaran* di Kota Mataram

Sebagai kesenian yang berasal dari Bali, ensambel atau barungan gamelan yang merupakan media ungkap dari seni *kakebyaran* yang ada di Kota Mataram memiliki kesamaan dengan gamelan *gong kebyar* yang ada di Bali. Secara fisik (*pelawah*) sebagian besar barungan gamelan *gong kebyar* gamelan lainnya yang ada di Kota Mataram masih dalam bentuk *baktikan* dan *lelengisan*. Namun seiring dengan perkembangan yang terjadi di Bali, beberapa gamelan yang dibuat di era tahun 1980 bentuknya sudah menyamai bentuk gamelan sebagaimana yang berkembang di saat ini. Banyak barungan gamelan yang sudah berbentuk *pelawah* dengan ukiran panil dan dicat dengan perade emas.



Bentuk fisik Gamelan Gong Kebyar di Kota Mataram
(Dokumen I Gede Yudarta)

Di Lombok pada umumnya, terdapat gamelan yang sering disebut dengan gong *pesasakan*, gamelan ini sebenarnya ensambel gamelan *gong kebyar* namun karena ada di lingkungan masyarakat Sasak sering disebut dengan gamelan *pesasakan*. Gamelan *pesasakan* di samping dipergunakan untuk memainkan tabuh-tabuh *kebyar*, sering juga dipergunakan untuk memainkan tembang-tembang *pesasakan* serta beberapa jenis tari-tarian sasak. Munculnya istilah gong *pesasakan* karena terjadi sebuah proses “sasakisasi/lombokisasi” yaitu menjadikan tradisi budaya orang lain menjadi budaya Sasak. Sebagaimana dikatakan Yaningsih (1990/1991:13), suku Sasak dalam perjalanan sejarahnya di bidang kesenian telah memanfaatkan beberapa aspek tradisi suku Bali. Beberapa peralatan musik dimanfaatkan untuk memperkuat ensambel musik mereka dan juga beberapa kesenian kontemporer

untuk melestarikan dan mengembangkan baik musik dan tari tradisional maupun ciptaan-ciptaan/kreasi baru.

Upaya-upaya untuk menghindari serta menghilangkan nuansa atau kesan Bali dalam produk kesenian di Lombok seringkali dilakukan dengan membuat perubahan-perubahan kecil yang disesuaikan dengan tradisi budaya Sasak. Seperti seperangkat gamelan *gong kebyar* milik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Mataram, hiasan ukiran pada pelawah/wadahnya ditiadakan diganti dengan hiasan *cukli* (kulit kerang) yang ditempel pada pelawahnya sehingga menimbulkan kesan “kesasakan”.

Musikalitas seni *kakebyaran* memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang spesifik berbeda dengan seni pertunjukan lainnya. Seni *kakebyaran* memiliki karakteristik keras, dinamis dan adaptif searah dengan perkembangan jaman. Sebagai salah satu karya cipta budaya masyarakat Buleleng, karakteristik gong kebyar gaya Buleleng sangat mengutamakan tempo permainan yang cepat, dinamika yang tinggi, dan dengan suara yang cenderung keras (Dibia dalam Sukerta, 2009:251).

Sebelum gamelan gong kebyar dengan ciri khas *kakebyaran* memasuki wilayah Lombok, telah berkembang repertoar tabuh *pelawasan* yang dimainkan dengan mempergunakan *gong pelawasan* yang sama dengan perangkat gamelan *gong gede* di Bali. Memperhatikan karakteristik dari repertoarnya Ida Wayan Pasha mempercayai bahwa repertoar tersebut memiliki kesamaan dengan repertoar yang terdapat di Bali Utara yang biasanya disajikan pada saat dilaksanakannya upacara keagamaan (dalam Hamish, 2005:275).

Walaupun secara fisik gamelan yang dipergunakan adalah gamelan *gong gede*, namun repertoar tabuh *pelawasan* ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan tabuh-tabuh *lelambatan pagongan* yang ada di Bali. Gending-gending *pelawasan* disajikan dengan pukulan yang agak keras, dinamis dan lebih cepat dari penyajian tabuh *lelambatan* di Bali. Penyajian ini lebih menyerupai atau mendekati pola-pola *kakebyaran* yang di Bali Utara dikenal dengan istilah *lelonggoran*.

Sebagaimana pola-pola tetabuhan klasik, tabuh *pelawasan* di Lombok memiliki struktur dan komposisi yang sama dengan tabuh *lelambatan pagongan* Bali dimana tabuh-tabuh *pelawasan* tersebut diantaranya ada yang memiliki struktur *tabuh telu, tabuh pat, tabuh nem* dan *tabuh kutus*. Beberapa tabuh seperti Galang Kangin, Semarandhana, Ginanti, Pelayon dan yang lainnya secara melodis memiliki kesamaan dengan tabuh *lelambatan* di Bali, namun tata penyajiannya lebih banyak dalam bentuk *periring* sehingga terkesan lebih cepat.

Selain tabuh *pelawasan*, di Kota Mataram juga berkembang tabuh *sekatian* yang juga merupakan salah satu ciri khas tetabuhan dari Bali Utara. *Sekatian* adalah salah satu repertoar komposisi klasik *kakebyaran* yang berasal dari daerah Bali Utara. Komposisi ini awalnya diperkirakan berasal dari tetabuhan yang dimainkan dengan media gamelan *kembang kirang* (Palengongan) dimana setelah banyak gamelan jenis ini dilebur menjadi gamelan *gong kebyar*, komposisi ini masih dimainkan sebagai salah satu repertoarnya.

Di bidang seni tari, secara fisik tari-tari *kakebyaran* yang terdapat di Kota Mataram bentuknya sama dengan yang ada di Bali. Adanya kesamaan ini karena tari-tari *kakebyaran* tersebut memang berasal dari Bali dan dikembangkan di Kota Mataram. Berkembangnya bentuk tari *kakebyaran* di Kota Mataram sebagaimana telah diuraikan sebelumnya adalah lewat seniman-seniman Bali yang datang ke Lombok serta melalui pelatihan di sanggar-sanggar tari.

3.2.2 Sifat Dan Fungsi Seni Kakebyaran

Di samping bentuk dari karakteristiknya, bentuk yang lain juga dapat dicermati dari perspektif sifat dan fungsinya. Apabila merujuk pada pandangan Bandem dan Dibia secara khusus seni *kakebyaran* berdasarkan sifat dan fungsinya dapat diklasifikasikan menjadi *seni wali* (sacral), *seni bebali* (untuk upacara keagamaan) dan *seni balih-balihan* (untuk tontonan atau hiburan) (dalam Suandewi, 2001:124).

a. Seni Kakebyaran Dalam Bentuk Seni Wali

Seni *wali* memiliki pengertian seni atau kesenian yang berkaitan erat dan merupakan bagian dari rangkaian upacara keagamaan. Sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram dan di Pulau Lombok, dalam salah satu rangkaian sebuah upacara atau yadnya yang dilakukan terutama di tempat-tempat suci atau pura disajikan beberapa tarian seperti tari Canang Sari, Topeng Sidakarya dan baru di era tahun 1990an terdapat tari Rejang Dewa. Ketiga tarian ini dapat digolongkan sebagai seni *wali* dan sudah menjadi bagian yang penting dan rutin disajikan untuk mengawali rangkaian upacara keagamaan. Munculnya tari-tarian ini sebagai tari wali diperkirakan setelah masuknya gamelan *gong kebyar* di Kota Mataram.

Tari Rejang Dewa adalah salah satu bentuk tari wali yang berasal dari Bali dan diadopsi oleh masyarakat Lombok sebagai tari upacara. Tarian ini digarap sekitar tahun 1980an oleh para seniman akademi ASTI Denpasar diangkat dari tradisi Rejang yang terdapat di Karangasem. Tarian ini mulai berkembang di Lombok pada tahun 1990an dan hingga saat ini dipakai sebagai tari upacara/wali.



Rejang Dewa Di Pura Pulaki, Banjar Ambengan, Cakranegara
(Dokumen I Gede Yudarta)

Tari Canang Sari adalah salah satu tarian yang lahir dari tradisi upacara keagamaan di Lombok yang biasanya ditarikan oleh para pemangku atau orang-orang tertentu dengan membawa sesajen dalam bentuk *canang sari*. Tarian ini biasanya dibawakan secara spontanitas tanpa pakem tertentu dan jumlah penarinya sangat terbatas. Terbatasnya jumlah penari yang menarikannya karena disesuaikan dengan jumlah *canang sari* yang akan dihaturkan pada setiap pelinggih atau tempat pemujaan yang terdapat di Pura. Semakin banyak pelinggih yang akan dihaturkan *canang sari*, semakin banyak pula *canang sari* yang ditarikan oleh para penari. Tarian ini diiringi dengan gamelan *gong kebyar* dalam bentuk komposisi tabuh telu.



Tari Canang Sari
Pura Dalem Karang Jangkong, Mataram
(Dokumen I Gede Yudarta)

Tari Topeng Sidakarya sebagaimana umumnya merupakan bagian dari pertunjukan drama tari Topeng dan biasanya ditampilkan pada akhir dari pertunjukan. Berbeda dengan kebiasaan itu, di Kota Mataram Tari Topeng Sidakarya ditampilkan secara lepas sebagai tari wali dan penyajiannya pun biasanya di awal rangkaian upacara setelah penampilan tari Rejang dan Canang Sari.



Topeng Sidakarya
Pura Dalem Karang Jangkong, Mataram
(Dokumen I Gede Yudarta)

b. Seni Kekebyaran Dalam Bentuk Seni *Bebali*

Seni *bebali* diartikan seni yang fungsinya sebagai pendukung upacara. Kalau hanya dilihat dari sifatnya sebagai pendukung upacara, di Kota Mataram terdapat berbagai bentuk kesenian yang dipergunakan sebagai pendukung. Sebagaimana yang biasa terjadi pada saat dilaksanakannya pujawali/piodalan di Pura Dalam Karang Jangkong, Mataram, terlihat ada berbagai bentuk kesenian yang biasa disajikan diantaranya: *gong pelawasan*, *gong kebyar*, *gender wayang* dan *balaganjur*. Nuansa *kakebyaran* sangat dirasakan ketika sekaa *gong pelawasan* dari Karang Blumbang dan sekaa *gong kebyar* dari Karang Kubu melantunkan beberapa gending. Sekaa *gong pelawasan* menyajikan tabuh *lelambatan* gaya lombok dan sekaa *gong kebyar* memainkan tabuh-tabuh *kakebyaran* dari bentuk *lelambatan*, tabuh kreasi serta beberapa tabuh yang biasanya dipakai sebagai iringan tari.

Suasana seperti ini sering terjadi di beberapa pura besar yang ada di lingkungan Kota Mataram yang rata-rata diampu oleh umat yang lebih besar. Dalam lingkup yang lebih kecil dengan pengampu dan pengayah tidak sebanyak sebagaimana di Pura Dalem Karang Jangkong, gamelan yang dilibatkan cukup hanya gamelan *gong kebyar*. Sebagaimana terjadi di lingkungan Karang Medain, Mataram pada setiap pujawali di Pura Dalem Ciwa Prastha maupun di Pura Pancaka yang ada di lingkungan Karang Medain, adapun yang mengiringi pelaksanaan upacara tersebut hanya sekaa *gong Arga Yadnya Swara*. Adapun yang disajikan adalah tabuh-tabuh *kakebyaran* baik instrumental maupun iringan tari.

c. Seni *Kakebyaran* Dalam Bentuk Seni *Balih-Balihan*

Dalam sifat dan fungsinya sebagai seni *balih-balihan* di Kota Mataram terdapat beberapa bentuk seni *kakebyaran* diantaranya:

1) Seni *Kakebyaran* Klasik

Ada beberapa bentuk seni *kakebyaran* yang dapat dikategorikan sebagai *kakebyaran* klasik, diantaranya: gending *pelawasan* baik yang disajikan dengan media *gong gede*, gamelan *angklung*, gending *sekatian* yang disajikan dengan *gong kebyar* dan gamelan *angklung*. Gending-gending *bebarongan*, *palegongan*, *lelambatan* dan *penyalonarangan*. Komposisi klasik ini di samping untuk mengiringi upacara juga sering dimainkan secara instrumental sebagai mata acara hiburan atau seni *balih-balihan*.



Penyajian Legong Kraton
Oleh Sekaa Gong Samsam Gadang, Banjar Pande, Cakranegara
(Dokumen I Gede Yudarta)

- 2) Seni *Kakebyaran* Kreasi Baru
Keseluruhan seni kreasi baru *kakebyaran* yang berkembang di Kota Mataram dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yakni, kreasi baru instrumental dan kreasi baru iringan tari. Keberadaan seni kreasi ini lebih banyak sebagai presentasi estetis serta sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.



Tari Kreasi Baru
di Pura Dalem Karang Jangkong, Mataram

3.3 Fungsi Seni *Kakebyaran* di Kota Mataram

⁴¹pabila mengacu pada pendapat Soedarsono, seni *kakebyaran* memiliki fungsi utama atau primer sebagai sarana ritual, hibu¹⁹ dan presentasi estetis. Di samping itu seni *kakebyaran* juga memiliki fungsi sekunder yakni, sebagai pengikat solidaritas, ¹⁹bagai pembangkit rasa solidaritas, sebagai media komunikasi, sebagai media propaganda politik, program-program pemerintah, sebagai sarana meditasi, sebagai sarana terapi, sebagai perangsang produktivitas dan sebag¹²a. Demikian pula halnya dengan pendapat The Liang Gie (2004:47-49) bahwa seni memiliki beberapa fungsi diantaranya: 1) fungsi spiritual (kerohanian); 2) fungsi hiburan (hedonistis); 3) fungsi pendidikan (edukatif) dan 4) fungsi komunikatif. Di samping mencakup berbagai fungsi di atas, seni *kakebyaran* juga memiliki fungsi ekonomis yaitu sebagai lahan pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan secara ekonomis. Sebagaimana dikatakan Gie (2004:47), bahwa di dalam seni terkandung nilai ekstrinsik untuk memenuhi kebutuhan hidup sandang, pangan, papan dan keluarga.

Tingginya fleksibilitas yang dimiliki, menyebabkan seni *kakebyaran* menjadi sangat populer dan berkembang di masyarakat dan kemunculannya sangat revolusioner karena ketika beberapa bentuk kesenian hanya memiliki sedikit fun⁵⁶ serta keterbatasan dalam ruang dan waktu, seni *kakebyaran* mampu mendobrak sekat-sekat atau batasan-batasan ruang dan waktu yang selama ini membelenggu aktivitas dan pengembangan sebuah kesenian.

a. Fungsi Ritual

Masyarakat Bali di Kota Mataram mereproduksi dan mengembangkan kesenian pada intinya dilandasi oleh pemikiran akan pentingnya kesenian dalam mendukung pelaksanaan upacara keagamaan. Munculnya gong *pelawasan* (*gong gede*) pada tahun 1800 dan gamelan *angklung* semata-mata adalah untuk kepentingan mengiringi ritual keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh I Gusti Gde Wesnawa selaku pimpinan sekaa gong *pelawasan* “Budi Satwam” Karang Kecicang, keberadaan gamelan *pelawasan* tersebut semata-mata adalah untuk mengiringi kegiatan upacara keagamaan di beberapa pura yang ada di Kota Mataram dan di Lombok Barat. Penjelasan yang sama juga diberikan oleh I Ketut Rudati selaku pimpinan sekaa angklung “Sekar Gadung”, Karang Medain Mataram keberadaan gamelan angklung tersebut semata-mata adalah untuk kepentingan pelaksanaan upacara keagamaan terutama pada saat dilaksanakannya upacara pitra yadnya *ngaben*.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di Kota Mataram, di samping keberadaan gamelan gong gede dan angklung, gamelan gong kebyar dengan seni kakebyarannya juga sangat populer di kalangan masyarakat Bali. Keberadaan seni *kakebyaran* bagi masyarakat Bali di Kota Mataram, di samping berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi keindahan dan sarana hiburan, juga sebagai persembahan. Difungsikan²nya kesenian dalam ritual keagamaan karena kesenian tersebut diyakini memiliki nilai religius, nilai yang sangat penting sebagai sebuah persembahan dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan.²

Dalam tradisi umat Hindu Bali, hampir tidak ada satupun pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan tanpa diiringi kesenian dan salah satu bentuknya adalah gamelan serta tari-tarian. Johan (2003), menyebutkan bahwa gamelan yang dipergunakan dalam prosesi ritual Hindu memiliki andil yang sangat besar dalam menciptakan suasana hati, fikiran dan perasaan umat Hindu dalam keadaan mantap secara psikologis, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan prosesi ritual secara sempurna (Donder, 2005:14-15).

Dalam filsafat Hindu, musik memiliki tempat yang istimewa terkait dengan ritual keagamaan. Sebagaimana tercatat dalam *Rgveda* diuraikan bahwa:

*Ava svarati gargaro
godhapari sanisvanat
pinga pari caniskadad
indra ya brahma-udyatam* (Rgveda VIII 69.9)

Artinya:

”kelompok orang-orang yang bersembahyang mempersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan alat-alat musik (gamelan) yang menyertainya yang dimainkan oleh pengatur tinggi nada, kecapi dan seruling” (dalam Donder, 2005:43)

Memperhatikan uraian di atas, tabuh-tabuh yang disajikan dengan gamelan memiliki nilai religius yang sangat tinggi. Repertoar-repertoar yang disajikan melalui gamelan dapat mempengaruhi dan mempersatukan fikiran orang-orang yang hadir kepada sebuah suasana yang magis-religius. Dalam pelaksanaan ritual upacara bunyi gamelan² adalah untuk membimbing pikiran agar terkonsentrasi pada kesucian, sehingga pada saat persembahyangan pikiran dapat diarahkan atau dipusatkan kepada Tuhan. Guna mewujudkan suasana religius tersebut masyarakat mempersembahkan tetabuhan untuk mengiringi upacara keagamaan dengan memanfaatkan media yang ada salah satunya adalah tabuh-tabuh *kakebyaran*.

b. Fungsi Sosial¹

Sumandyo Hadi (2000:332) menyatakan seni menyanggung fungsi sosial yaitu yang bersifat manusiawi, karena hakekat seni adalah untuk dikomunikasikan, berarti untuk dinikmati, ditonton, didengar, atau diresapkan. Kehadiran seni mencakup tiga faktor yang saling berhubungan yakni si pencipta, karya seni, dan pengamat atau penonton. Ketiga faktor itu merupakan satu kesatuan yang⁵⁵ k dapat dipisahkan. Terkait dengan penjelasan tersebut, masyarakat selaku penikmat seni merupakan salah satu faktor yang juga penting dalam menjaga kelestarian dan perkembangan seni itu sendiri. Dalam konteks ini, masyarakat dapat memanfaatkan seni dalam berbagai aktivitas sosialnya. Kesenian sering dipergunakan sebagai sarana untuk penggalan dana-dana untuk pembangunan,

sebagai sarana hiburan, serta memeriahkan berbagai acara seperti pernikahan, bayar kaul, syukuran dan acara lain yang lebih bersifat non religius.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kesenian sering dipergunakan sebagai sarana untuk mempererat hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok baik dalam lingkup yang kecil hingga ruang lingkup yang lebih luas. Terbentuknya sekaa-sekaa kesenian di kalangan seniman di Kota Mataram adalah sebagai wahana komunikasi dan untuk mempererat hubungan antar individu di antara orang-orang yang terlibat di dalam sekaa tersebut. Sebagaimana yang terdapat di Kota Mataram, beberapa gamelan yang ada adalah merupakan kepemilikan secara individu. Sebuah sekaa gong keanggotaannya 80% merupakan orang-orang yang memiliki hubungan secara kekeluargaan (*klan/soroh*) dan 20% anggotanya adalah orang di luar anggota keluarga. Keberadaan gamelan tersebut adalah sebagai wahana pemersatu dan untuk mempererat hubungan kekeluargaan diantara mereka dan juga untuk mempererat hubungan dengan anggota yang lain di luar anggota keluarga.

Selain terbinanya hubungan diantara orang-orang Bali, kesenian juga merupakan media komunikasi bagi masyarakat Bali dengan masyarakat suku Sasak. Terjalinnya hubungan yang intens antara masyarakat Bali dan Sasak di bidang kesenian tidak terlepas dari adanya hubungan sosial yang dibentuk dari adanya silang pernikahan antara orang-orang Bali dengan orang-orang Sasak. Rasa persaudaraan dan eratnya hubungan emosional diantara orang-orang Bali dan Sasak tercermin dalam hubungan yang terbina dengan baik dalam berkesenian. Di bidang seni, khususnya seni *kakebyaran* terjalinnya hubungan sudah terjadi dari masa lampau ketika masyarakat suku Sasak memainkan gamelan gong kebyar untuk mengiringi berbagai jenis seni pertunjukan Sasak. Beberapa kelompok seniman Sasak bekerjasama dan menjalin hubungan dengan seniman Bali untuk membangun kesenian tradisional. Dalam membangun seni *kakebyaran*, beberapa sekaa Sasak meminta bantuan kepada beberapa orang seniman Bali untuk memberikan pembinaan terhadap sekaa mereka, demikian pula sebaliknya.

c. Fungsi Ekonomi

Apabila mengacu pada pandangan Gie (2004:47), bahwa di dalam seni terkandung nilai ekstrinsik untuk memenuhi kebutuhan hidup sandang, pangan, papan dan keluarga, maka seni *kakebyaran* adalah satu bentuk kesenian yang di dalamnya memiliki nilai ekonomis yang dapat memberikan kesejahteraan secara ekonomis. Keberadaan seni *kakebyaran* di Kota Mataram di samping untuk kegiatan ritual upacara juga sering dimanfaatkan sebagai sarana penunjang kehidupan masyarakat di bidang ekonomi. Beberapa sekaa gong sering diminta dan ditanggap/diupah untuk mengiringi pelaksanaan upacara keagamaan serta kegiatan-kegiatan lainnya di luar konteks upacara keagamaan.

Salah satu dari kegiatan tersebut adalah terkait dengan dunia kepariwisataan. Dikembangkannya dunia kepariwisataan di Kota Mataram dan di Lombok oleh pemerintah NTB sejak tahun 1980 diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan pembangunan di berbagai sektor. Dengan berlandaskan kekayaan seni budaya sebagai modal, pemerintah NTB mempergunakan konsep pariwisata budaya dimana pembangunan kepariwisataan bertumpu pada kebudayaan asli masyarakat. Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Setiap tindakan dalam kerangka pengembangan pariwisata secara normatif diharapkan bertumpu pada kebudayaan bangsa. Lebih lanjut juga dikatakan, pariwisata budaya sebagai suatu kebijakan pengembangan kepariwisataan di Indonesia menekankan pada penampilan unsur-unsur budaya seperti aset utama untuk menarik para wisatawan berkunjung ke Indonesia (Oka A. Yoeti, 2006:69-70).

Dalam promosi kepariwisataan, pemerintah NTB sering menyelenggarakan berbagai event budaya dengan melibatkan berbagai potensi budaya masyarakat. Sebagaimana terjadi pada event

Festival Senggigi tahun 2013, di samping ditampilkan tradisi budaya Sasak, ditampilkan pula tradisi budaya lainnya termasuk seni *kakebyaran*. Dengan dikembangkannya konsep pariwisata budaya tersebut, hal ini menjadi peluang baru bagi para seniman untuk meningkatkan kesejahteraan secara ekonomis.



Gamelan Gong Kebyar dalam Festival Senggigi tahun 2013

d. Fungsi Politik

9 Sebagaimana dikatakan Abdullah bahwa reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya (Abdullah, 2007:45), reproduksi seni *kakebyaran* merupakan salah satu proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh orang-orang Bali tatkala berada di wilayah yang baru. Reproduksi seni *kakebyaran* yang dilakukan oleh masyarakat Bali di Kota Mataram di samping sebagai sarana untuk penunjang aktivitas ritual dan kehidupan sosial lainnya, juga mengandung muatan politis yaitu untuk menegaskan identitas pribadi dan identitas budaya serta pemertahanan tradisi budaya leluhur.

Adanya penegasan tersebut adalah penting untuk mengetahui dan memahami perbedaan identitas masing-masing etnik sehingga nantinya diperlukan sikap toleransi, saling harga-menghargai diantara kelompok-kelompok yang ada. Kota Mataram merupakan wilayah yang pluralistik dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai etnik suku bangsa. Untuk dapat mengenal dan mengetahui pluralitas budaya tersebut diperlukan pengenalan terhadap masing-masing identitas budaya yang ada. Identitas menjadi sangat penting untuk menunjuk ciri khas tertentu pada situasi yang serba plural atau multi. Sebagaimana dikatakan Jom K Braman, jika di sana hadir situasi multi budaya maka di sana pulalah kita memerlukan identitas budaya (Alo Liliweri, 2007:69).

Dalam kancah politik praktis, seni *kakebyaran* juga dipergunakan sebagai media propaganda oleh para politikus dalam memperoleh dukungan politis dari masyarakat. Adanya sumbangan perangkat gamelan yang diberikan para kandidat legeslatif serta penyelenggaraan event budaya, secara terselubung memiliki muatan politis dan cara jitu sebagai propaganda politik.

3.4 Keberlanjutan Seni *Kakebyaran* di Kota Mataram

52 Dalam studi eksistensi *kakebyaran* di Kota Mataram, keberlanjutan atau sustainabilitas tradisi budaya ini merupakan salah satu hal yang sangat penting karena apa yang ada saat ini merupakan keberlanjutan dari masa sebelumnya dan merupakan bayangan situasi di masa yang akan datang. Dari uraian-uraian yang telah disajikan di atas, dapat diketahui kronologi p 39. lanan seni *kakebyaran* di Kota Mataram. Hal ini tentunya dapat dijadikan pedoman untuk melihat situasi dan kondisi yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Dalam persoalan tradisi dan budaya secara spesifik belum ditemukan teori yang tepat untuk membedah permasalahan keberlanjutan sebuah budaya khususnya kesenian. Namun demikian sebagai sebuah pendekatan, ada beberapa teori salah satunya pendapat yang dicetuskan oleh Beck 36 dan Jahn (1999:69) dimana dikatakan sustainability memiliki 3 indikator yakni penekanan pada aspek lingkungan, kondisi lingkungan saat ini dan respon masyarakat terhadap lingkungan. Apabila pendapat

ini diaplikasikan untuk mengamati persoalan ini, maka keberlanjutan seni *kakebyaran* di Kota Mataram akan tergantung kondisi seni *kakebyaran* itu sendiri, kondisi lingkungan sekitarnya dan respon masyarakat terhadap seni *kakebyaran*.

Sebagaimana hasil pengamatan selama ini, stabilitas pelaksanaan tradisi budaya dan rutinitas pelaksanaan ritual keagamaan di kalangan masyarakat Hindu Bali menjadi salah satu faktor pendukung keberlanjutan kesenian Bali di Kota Mataram. Namun demikian dalam keterbatasan ruang aktivitas menjadikan keberadaan seni *kakebyaran* di Kota Mataram menjadi belum bisa berkembang dengan baik. Walaupun terjadi peningkatan secara kuantitas dan kualitas apabila dari jumlah barungan gamelan yang ada di masyarakat serta banyaknya repertoar seni *kakebyaran* yang dikuasai namun hal itu belum menjamin keberlanjutannya di masa yang akan datang. Apalagi kondisi lingkungan secara umum memang tidak berpihak kepada seni tradisi non lokal serta kurangnya respon masyarakat pada umumnya. Dalam posisi sebagai budaya minoritas apalagi adanya pandangan-pandangan negatif dari perspektif agama yang dianut secara mayoritas, keberadaan seni *kakebyaran* ikut terpinggirkan sehingga aktivitas di ruang publik menjadi sangat terbatas. Hal ini tentunya menjadi salah satu hambatan dalam perkembangan seni *kakebyaran* di kemudian hari.

Kurangnya sinergi antara pemerintah, seniman dan masyarakat pendukung serta belum adanya sistem pewarisan yang baik secara vertikal (garis keturunan) dan horizontal (melalui pendidikan, pembinaan dan pelatihan) juga menjadi penyebab kurang terjaminnya keberlanjutan seni *kakebyaran* di Kota Mataram dimasa-masa yang akan datang.

IV. 51 **nutup**

4.1 **Simpulan**

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni *kakebyaran* sudah berkembang di wilayah Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, sejak tahun 1930, dengan berdirinya sekaa gong Rena Sari, Karang Kubu, Cakranegara sebagai tonggak sejarahnya. Dalam empat periode perkembangannya dari tahun 1930 hingga saat ini, seni *kakebyaran* mengalami pasang surut yang mana hal tersebut disebabkan oleh situasi kondisi masyarakat di Kota Mataram pada umumnya serta situasi politik dan munculnya berbagai kebijakan dari pihak pemerintah dan elit-elit tradisional yang berperan dalam menentukan kebijakan, khususnya kebijakan di bidang seni budaya.

Dalam perkembangannya, seni *kakebyaran* di Kota Mataram merupakan salah satu perkembangan secara langsung dari daerah Bali Utara (Buleleng). Hal ini terbukti dari jenis repertoar, fisik dan gaya musiknyapun menyerupai seni *kakebyaran* yang ada di Buleleng, namun demikian seiring dengan perkembangan yang terjadi di Bali, setelah tahun 1950 keberadaan gaya Buleleng mulai dilengkapi dengan gaya-gayan *kakebyaran* Bali selatan, tidak saja bentuk instrumennya, akan tetapi gaya musiknyapun serupa dengan gaya *kakebyaran* Bali Selatan.

Direproduksi seni *kakebyaran* oleh masyarakat Bali di Kota Mataram mengingat begitu pentingnya keberadaan seni terkait dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Di samping itu fleksibilitas seni *kakebyaran* juga dapat difungsikan dalam berbagai aktivitas seperti sebagai sarana hiburan, pengikat dan mempererat hubungan sosial, sebagai salah satu penunjang perekonomian serta sebagai sebuah upaya pemertahanan identitas serta propaganda politik praktis.

Sebagai sub kultur budaya dari kelompok masyarakat minoritas, seni *kakebyaran* termarginalkan dalam kehidupan secara lebih luas. Ruang aktivitas seniman khususnya dalam seni *kakebyaran* menjadi sangat sempit dan hanya di dalam aktivitas sosial budaya dan kehidupan keagamaan masyarakat Bali. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif terhadap keberlanjutan seni *kakebyaran* di kemudian hari.

Surya: harapan dari penelitian.

1. Informative
2. Memiliki kedudukan yg sama dengan seni budaya setempat
3. Semestinya bisa sbgmana di bali

9 DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

38

Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abdi Tama

47

Arini, A.A. Ayu Kusuma. 2004. *Tari Kakebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler*. Denpasar: Pelawa Sari.

7

Ardika, I Wayan dan Darma Putra. 2004. *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik* Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar: Bali Mangsi Press.

28

Bandem, I Made. 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : ASTI

35

Bandem, I Made. 1996. *Etologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius

Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius.

31
Backer, Egon dan T. Jahn (ed). 1999. *Sustainability and the Social Sciences*. New York: Unesco dan ESOI

11
Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. 18
Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Berger, Arthur Assa, 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Yogya:Tiara Wacana.

46
Bastomi, Suwaji.1992. *Wawasan Seni*. Semarang:IKIP Semarang Press.

Christomy, T. dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: 15
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Indonesia.

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra

3
Darma Putra, I Nyoman. 2000. "Seni Pertunjukan Modern di Bali: Sebuah Studi Awal". Dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya*. Vol 9 Th. VIII. September 2000. UPT Penerbitan. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Darsono (Sony Kartika). 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains

24
Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Petunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Dibia, I Wayan (ed) 2008. *Seni Kakebyaran*. Denpasar: Bali Mangsi.

13
Endarswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

21
Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.

29
Gunada, Ida Bagus. 2008. "Identitas Manusia Bali: Perspektif Adat, Agama dan Budaya" 45
dalam *Kumpulan Makalah Konggres Kebudayaan Bali*. Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Bali I tahun 2008. Denpasar 14-16 Juni 2008.

Göhlich, Ingeborg. 1998. *Salam Kepada Pulau Permai*, Bandung: Alumni

50
Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

- 44
 Hamis, David. 2005. *Defining Ethnicity, (Re)Constructing Culture: Processes Of Musical Adaptation And Innovation Among The Balinese Of Lombok*. Dalam *Journal of Musicological Research*. Vol 24, No3-4, Juli 2005. Copyright@Taylor & Francis. Inc.
- 17
 -----, 2005. *Isn't This Nice? It's just like being in Bali''*: *Constructing Balinese Music Culture in Lombok* yang diterbitkan pada *Ethnomusicology Forum*. vol. 14, no 1 tahun 2005. Routledge Taylor & Francis Group
- 13
 Hartoko, Dick, 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Jelantik, A.A. Made. 2004. *Estetika, Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI.
- 6
 Kaplan, David., Robert A. Manners, 2002. *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar Offset.
- Kayam, Umar, 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. 2004. "Membaca Politik Identitas Melalui Seni Pertunjukan". Dalam Christomy, T. dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1965, *Pengantar Antropologi*. cetakan ke II, Penerbit Universitas, Jakarta.
- 43
 Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- 14
 Kutha Ratna, I Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2005. *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 7
 -----, 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 20
 Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.
- , 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 30
 Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- 3
Mayun, Ida Bagus. Dkk. 1996/1997. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Bali: Sumbangan Kebudayaan Daerah Bali Terhadap Kebudayaan Nasional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bali.
- 27
Pendit, Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI: Menatap Masa Depan Peradaban Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada
- 11
Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.
- 42
Poerwadarminta, WJS. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (edisi ketiga) Jakarta: Balai Pustaka
- 34
Putra Agung, Anak Agung Gede. 2009. *Peralihan Sistem Birokrasi Dari Tradisional Ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2
Suandewi, Gusti Ayu Ketut, 2001. "Tari Batek Baris Dalam Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Lombok Barat." (Tesis) Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- 33
Stokes, Jane. 2006. *How To Do Media And Cultural Studies*. Yogyakarta: PT Bentang Pusaka.
- Storey, John, 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: CV. Qalam
- 7
Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sutrisno, Muji. tt. *Cultural Studies, Tantanga Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Depok: Koekoesan
- 10
Suwarsono., Alvin Y. So, 2000. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES
- Suyadnya, Wayan. 2006. *Tradisi Bali Lombok: Sebuah Catatan Budaya*. Surabaya: Penerbit Paramita
- 3
Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat. 1977. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid II*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 49
Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat. 1977/1978. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek Penelitian Dan Pencatatan
- 10

Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Yuda Triguna, Ida Bagus (Penyunting). 2003. *Eстетika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar:PT Mabhakti

² Yudarta, I Gede dan Ni Wayan Ardini. 2010. “Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai ²¹ Penunjang Industri Pariwisata Di Lombok Barat”. Hasil Penelitian Multi Tahun. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

-----, 2011. “Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Penunjang Industri Pariwisata Di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat”. Hasil Penelitian Multi Tahun (Hibah Bersaing). Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

²⁶ Zuhdi, Muhamad Harfin dkk. 2011. *Lombok Mirah Sasak Adi: Sejarah Sosial, Islam, Budaya, Politik dan Ekonomi Lombok*. Jakarta: Imzak Press

⁴⁸ <http://madebhela.com/2012/09/festival-seni-budaya-keagamaan-hindu-tingkat-nasional-ii/>

⁵⁴ <http://news.detik.com/read/2010/06/07/151215/1373304/10/festival-seni-sakral-hindu-akan-digelar-di-solo>

Eksistensi Seni Kakebyaran Di Kota Mataram

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	varianwisatabudayasundakecil.blogspot.com Internet Source	1%
2	blog.isi-dps.ac.id Internet Source	1%
3	id.123dok.com Internet Source	1%
4	id.scribd.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
6	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
7	www.wunaculture.blog.com Internet Source	<1%
8	David Harnish. "Defining Ethnicity, (Re)Constructing Culture: Processes of Musical Adaptation and Innovation among the Balinese of Lombok 1", Journal of Musicological	<1%

Research, 10/1/2005

Publication

9	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
10	media.neliti.com Internet Source	<1%
11	fr.scribd.com Internet Source	<1%
12	anzdoc.com Internet Source	<1%
13	mafiadoc.com Internet Source	<1%
14	republicgothic.blogspot.com Internet Source	<1%
15	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
16	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
17	Submitted to Deakin University Student Paper	<1%
18	docplayer.info Internet Source	<1%
19	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%

20	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%
21	adoc.tips Internet Source	<1%
22	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
23	Submitted to University of New South Wales Student Paper	<1%
24	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	<1%
25	asriaydes.blogspot.com Internet Source	<1%
26	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
27	pt.scribd.com Internet Source	<1%
28	Submitted to Institut Seni Indonesia Denpasar Student Paper	<1%
29	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	<1%
30	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1%
31	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1%

32 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia <1%
Student Paper

33 publication.petra.ac.id <1%
Internet Source

34 eprints.unm.ac.id <1%
Internet Source

35 wa-iki.blogspot.com <1%
Internet Source

36 ruang23.blogspot.com <1%
Internet Source

37 Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta <1%
Student Paper

38 blogkeren-elbee.blogspot.com <1%
Internet Source

39 portal.bangkabaratkab.go.id <1%
Internet Source

40 repositori.uin-alauddin.ac.id <1%
Internet Source

41 a-research.upi.edu <1%
Internet Source

42 eprints.ums.ac.id <1%
Internet Source

43 symbion.pbio.uad.ac.id

Internet Source

<1%

44

hdl.handle.net

Internet Source

<1%

45

Submitted to Universitas Warmadewa

Student Paper

<1%

46

repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1%

47

Ni Made Dian Widiastuti. "Inovasi Aplikasi Media Pembelajaran Tari Bali Berbasis Android",
Mudra Jurnal Seni Budaya, 2018

Publication

<1%

48

www.aktual.co

Internet Source

<1%

49

Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam Kementerian Agama

Student Paper

<1%

50

jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

<1%

51

suksesbersamasukarto.blogspot.com

Internet Source

<1%

52

arycoloum.blogspot.com

Internet Source

<1%

53

dersimnews.com

Internet Source

<1%

54

arsip.net

Internet Source

<1%

55

sahabatpemula.blogspot.com

Internet Source

<1%

56

ahmadnt23.wordpress.com

Internet Source

<1%

57

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1%

58

tiarramon.wordpress.com

Internet Source

<1%

59

Submitted to Universiti Sains Malaysia

Student Paper

<1%

60

Submitted to IAIN Metro Lampung

Student Paper

<1%

61

edoc.site

Internet Source

<1%

62

datukimam.blogspot.com

Internet Source

<1%

63

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%

64

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words